

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Tentang Kepribadian Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar? Sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.²⁸ Istilah lain yang sering digunakan untuk guru adalah pendidik. Kedua Istilah yakni guru dan pendidik sebenarnya memiliki maksud yang sama.

Guru dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *Al-Muallim* dan *Al-Ustadz*.²⁹ Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya hamba Allah serta mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³⁰

Secara normatif kedudukan guru dalam Islam sangat mulia, banyak penulis yang menyimpulkan bahwa kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal ini dikemukakan dari Hadis nabi dan

²⁸ Ahmad Tafsir, *"Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal 36.

²⁹ Mangun Budiyanto, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), Hal 61.

³⁰ Muhammad Nurudin, *"Kiat Menjadi Guru Profesional"* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004, Cetakan 1), Hal 156.

perkataan ulama yaitu: "tinta para ulama lebih baik dari pada darahnya para syuhada." Penyair syauki sebagaimana dikutip al-Abrasyi berkata: "berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul."³¹

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, seperti yang dibayangkan orang selama ini, untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengerti seluk beluk teori pendidikan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat-syarat pokok yang dimaksud menurut Sulani yaitu:

- a) Syarat Syahsiyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b) Syarat ilmiah (memiliki pengetahuan yang mumpuni).
- c) Syarat idhofiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).³²

Adapun syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam secara umum adalah: 1) Sehat jasmani dan Ruhani, 2) Bertakwa, 3) Berilmu Pengetahuan Luas, 4) Berlaku adil, 5) Berwibawa, 6) Ikhlas, 7) Mempunyai tujuan yang rabbani, 8) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, 9) Menguasai bidang yang ditekuni.³³

Guru merupakan sebuah profesi dibidang pekerjaan khusus yang harus dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas. Berdasarkan UU

³¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Pres, 2008), Hal 112.

³² Muhammad Nurudin, *"Kiat Menjadi Guru Profesional"* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004, Cetakan 1), Hal 157-158.

³³ *Ibid.*, Hal 159.

No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab III pasal 7 ayat (1), dijelaskan prinsip profesionalitas yaitu:³⁴

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam perspektif Islam guru tidak hanya mengemban amanat terbatas pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat "fungsional" Allah (sifat *rububiyah*) sebagai "*Rabb*" yaitu sebagai guru bagi

³⁴ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2005), Hal 77.

semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam, dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasul-Nya dan lewat hamba-hambanya. Allah mengambil hamba-hambaNya yang beriman untuk mendidik.³⁵

Guru mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan sebagaimana tercantum dalam QS. Jumu'ah ayat 2 yang artinya: *“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*

Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, meotivasi dan memberdayakan sesama, khususnya anak-anak didiknya sebagai sebah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Sehingga guru benar-benar mampu, ikhlas dan penuh dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas keguruannya.³⁶

Guru tidak hanya memiliki tugas, melainkan juga memiliki andil yang sangat besar dalam pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan

³⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosojis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Pres, 2008), Hal 113.

³⁶ *Ibid.*, Hal 114.

hidupnya secara optimal. Karena hal itu, peran guru diidentifikasi sedikitnya ada sembilan belas yaitu:³⁷

- a) Guru sebagai pendidik yaitu guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Pengajar yaitu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c) Pembimbing yaitu guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- d) Pelatih yaitu guru harus melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.
- e) Penasehat yaitu guru memberikan nasihat kepada peserta didik ketika peserta senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya disini guru berperan sebagai penasihat.
- f) Pembaharuan yaitu ketika terdapat jurang pemisah diantara peserta didik, guru harus mampu memahami jurang tersebut dan bagaimana menjematininya secara efektif.

³⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2011), Hal 37.

- g) Model dan teladan yaitu pribadi dan apa yang dilakukan akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang disekitar lingkungannya dan cenderung akan ditirunya.
- h) Pribadi yaitu guru seagai pribadi yang hidup ditengah-tengah msyarakat guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik serta perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat.
- i) Peneliti maksudnya dalam pembelajaran memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan, oleh karenanya guru perlu melakukan penelitian terkait suatu pelaksanaan pembelajaran.
- j) Pendorong kreativitas yaitu guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukan proses kreativitas dalam pembelajaran, Karena kreativitas merupakan hal yang sangat penting.
- k) Pembangkit pandangan yaitu guru dituntut meberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya, karena duni ini panggung sandwara yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari yang nyata sampai yang direkayasa.
- l) Pekerjaan rutin yaitu guru bekerja dengan ketrampilan dan kebiasaan tertentu serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

- m) Pemindah kemah yaitu guru suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang mereka alami.
- n) Pembawa cerita yaitu guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan hidup peserta didik dimasa mendatang.
- o) Aktor yaitu guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah apa yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
- p) Emansipator yaitu guru harus mengenal keutuhan peserta didik ketika peserta didik merasa dicampakan, menilai dirinya sendiri dengan anggapan sebagai pribadi yang tak berharga maka guru harus membangkitkan kembali peserta didik menjadi pribadi yang percaya diri.
- q) Evaluator yaitu guru mengadakan evaluasi sebagai proses menetapkan kualitas hasil belajar serta untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.
- r) Pengawet yaitu guru mewariskan kebudayaan dari generasi kegenerasi berikutnya karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan.
- s) Kulminator yaitu guru mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir.

alam menjalankan tugas pokok dan fungsinya guru berhak memilih dan menentukan materi, strategi, metode, media pembelajaran, dan alat penilaian dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu sesuai dengan kode etik profesi Guru.³⁸

2. Pengertian Kepribadian Guru

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cangkupannya. Sedangkan dasar pengertiannya mempunyai sinergitas antara pengertian satu dengan pengertian lainnya.³⁹

Menurut Nana Sudjana, kompetensi adalah kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Hal ini senada menurut Sadirman yang mengartikan kompetensi sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya.⁴⁰

Menurut McAhsan dan E. Mulyasa, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian bagi dirinya, sehingga dapat melaksanakan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Abdul Majid, kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan

³⁸ Nanang Priatna dan Tito Sukamto, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 141.

³⁹ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 29.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), Hal 30.

tertentu. Konsep kompetensi dapat diberfakukan kepada semua bidang yang digeluti oleh seseorang.⁴¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, keahlian atau ketrampilan yang dimiliki oleh seorang guru yang mencakup kognitif, afektif serta psikomotorik. Kompetensi guru mengacu pada performance (perilaku nyata) dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi, disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesional yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴²

Kompetensi guru diperlukan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari ketrampilan-ketrampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata?⁴³ Kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 33.

⁴² *Ibid.*, Hal 26.

⁴³ *Ibid.*, Hal 31.

seorang guru merupakan gambaran dari kemampuan yang telah dikuasainya sebagai seorang guru.

Kompetensi yang harus dimiliki guru telah dipaparkan dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 5 ayat 1, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Khusus untuk guru PAI dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 ditambah dengan kompetensi leadership. Antara kompetensi satu dengan yang lainnya merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar?⁴⁴ Kompetensi Leadership adalah kemampuan sebagai pemimpin informal, yang berkaitan dengan peran guru PAI yang tidak hanya di kelas, tetapi juga

⁴⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 33.

mempengaruhi seluruh warga sekolah dalam pengembangan budaya agama di sekolah.

Dari kelima kompetensi yang harus dimiliki guru salah satu kompetensi yang dibahas dalam tesis ini adalah kompetensi kepribadian. Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality*. Dalam bahasa Arab, istilah kepribadian sering ditunjukan dengan istilah *sukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), dan *al-qadariah* (kompetensi).⁴⁵

Dalam pengertian terminologis, menurut Isjoni, kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang (guru) merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asalkan dilakukan secara sadar. Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya jika guru memiliki perilaku jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia.⁴⁶

Mengacu pada Permendiknas no 16 tahun 2007 guru harus mempunyai kompetensi kepribadian inti yaitu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

⁴⁵ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011, Cet ke 1), Hal 31.

⁴⁶ *Ibid.*, Hal 32.

- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁴⁷

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru akan menjadi ciri khas atau karakter guru yang membedakan dari tugas profesi lainnya. Berikut ini berbagai jenis kepribadian yang harus dimiliki seorang guru.

a) Pribadi yang disiplin

Disiplin merupakan kunci kesuksesan seseorang, termasuk seorang guru. Secara konseptual disiplin adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada waktu yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam kajian psikologi dan manajemen kontemporer, disiplin diyakini sebagai salah satu faktor untuk menentukan keberhasilan seseorang. Guru yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Dia akan mengajar penuh tanggung jawab, menaati ketentuan yang berlaku disekolah atau madrasah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi peserta didiknya serta antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya.⁴⁸

⁴⁷ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Jakarta: Sinar Grafika, 2010, Cetakan ke III), Hal 150-151.

⁴⁸ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011, Cet ke 1), Hal 43.

b) Pribadi yang jujur dan adil

Dalam KBBI, jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Kejujuran adalah kualitas suara hati yang hanya akan menetap pada diri pribadi yang kuat. Guru dituntut jujur baik kepada diri sendiri maupun peserta didiknya. jujur terhadap diri sendiri berarti mau mengakui keberadaan dirinya, kekurangannya dan kelebihanannya. Guru yang sadar bahwa dirinya masih kekurangan, maka ia akan bersedia menambah ilmu pengetahuannya.⁴⁹

Guru harus jujur terhadap peserta didiknya yaitu guru harus berani mengatakan yang tidak tahu bila benar-benar tidak tahu. Hal ini seperti yang dipesankan al-Ghazali, bahwa guru harus mau mengatakan tidak tahu apabila tidak tahu.

c) Pribadi berakhlak mulia

Akhlak mulia penting dimiliki guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Disini Guru berperan sebagai pendidik. tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya tetapi juga diharapkan menjadi spiritual father yang akan memberikan nasihat-nasihat, sehingga ia mesti harus

⁴⁹ *Ibid.*, Hal 46.

menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu. Terdapat beraneka ragam akhlak mulia diantaranya sederhana, qona'ah, tawakal, sabar dan ikhlas.⁵⁰

d) Pribadi teladan

Adanya pernyataan yang mengatakan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru memang bukan isapan jempol. Keberadaanya sebagai pendidik, guru kerap kali menjadi anutan dan contoh bagi peserta didik dan masyarakat. Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru profesional akan memiliki kepribadian yang baik yang menjadi teladan bagi semua. Teladan di sini dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik kearah yang benar.⁵¹

e) Pribadi yang mantap

Agar dapat menjalankan tugasnya, guru harus memiliki kepribadian yang mantap. Sikap Mantap akan selalu tercermin dalam dirinya. MANTAP merupakan kepanjangan dari Mandiri, Aktif, Nggak suka maksiat, Tenang, Anggun dan Prima.

f) Pribadi yang stabil

Terdapat argumen bahwa orang yang pandai mengolah dan mengendalikan emosinya hingga stabil maka pada dasarnya telah memiliki kecerdasan social yang tinggi, karena orang yang memiliki

⁵⁰ *Ibid.*, Hal 47-48.

⁵¹ *Ibid.*, Hal 50.

kecerdasan tersebut akan berempati kepada orang lain. Bila dikaji lebih mendalam perasaan dan emosi adalah penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan serta keselarasan ruang lingkup hidup. Oleh karena itu, kecenderungan dalam mengawal emosi adalah factor penentu kecemerlangan segala urusan, baik secara personal maupun professional.

g) Pribadi dewasa

Guru sebagai tenaga pendidik haruslah pribadi yang dewasa.

Adapun ciri-cirinya yaitu:

- 1) Perkembangan fisik mencapai puncak.
- 2) Perkembangan mental, kapasitas penuh idelisme, mandiri, berjiwa petualang.
- 3) Pertama Perkembangan sosial, berpusat pada keluarga dan pekerjaan.
- 4) Perkembangan emosional bertambah mantap.
- 5) Perkembangan spiritual menerapkan iman.

h) Pribadi yang arif dan penyabar

Sabar harus menjadi kepribadian guru yang melekat pada dirinya. Kesabaran adalah kunci sukses mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Guru yang sabar dalam mendidik para peserta didik akan memetik buah dari kesabarannya. Sabar di sini bukan berarti pasrah diri atau menerima sesuatu tanpa protes.

i) Pribadi berwibawa

Untuk membangun kewibawaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya yaitu:

- 1) Kesesuaian kata dengan perbuatan.
- 2) Jadilah orang yang pertama melakukan.
- 3) Menjadikan kata sebagai ikatan.
- 4) Berpegang pada nilai hakiki

j) Pribadi yang memiliki rasa percaya diri

Sikap percaya diri sangat mempengaruhi gairah dan semangat para peserta didik dalam belajar. Sikap percaya diri ini sangat penting untuk dimiliki oleh guru, karena bila guru tampil dengan sangat percaya diri dan optimis dalam pembelajaran maka siswa akan bersemangat dan optimis dalam belajar dan begitu pula sebaliknya.⁵²

Dalam Undang-undang guru dan dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:⁵³ Beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

⁵² *Ibid.*, Hal 77.

⁵³ *Undang-undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010, Cetakan ke 3), Hal 16.

3. Urgensi Kepribadian Guru

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru dan anak didik merupakan “dwitunggal”. Posisi guru dan anak boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.⁵⁴ Jadi, guru dan anak didik memiliki kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik kedepan pintu gerbang cita-citanya.

Kepribadian yang murni dan tulus merupakan syarat utama bagi seorang pendidik dalam mengantar dan membimbing anak didiknya menuju cita-citanya, mengingat peranan sebuah kepribadian sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang belajar. Perlu kita ketahui bahwa pendidik itu bekerja melalui pribadinya, dalam pribadi yang santun akan melahirkan anak didik yang santun, begitu pula sebaliknya. Semua perilaku kita menjadi tiruan anak didik. Baik itu perilaku yang benar maupun perilaku yang salah.⁵⁵ Dengan kata lain anak didik merupakan cerminan dari guru yang bersangkutan.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, “Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis” (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hal 43.

⁵⁵ Siti Suwadah Rimang, “Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna” (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 37-38.

Filosofi mendasar pada seorang guru maupun dosen adalah *digugu* dan *ditiru*.⁵⁶ Digugu setiap tutur katanya dan ditiru setiap prilakunya. Artinya dalam kesehariannya guru menjadi teladan bagi sekelilingnya.⁵⁷ Allah SWT mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah SAW adalah mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka serta *Mensucikan* umatnya, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Allah SWT berfirman:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة : ١٢٩)

Artinya: “Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al-Baqarah: 129)

Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah SAW dalam tugas mendidik umatnya adalah karena pada diri Rasul mampu menjadi teladan

⁵⁶ Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi anak-anak usia 12 dan 16 tahun, gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang terkenal, dan hal-hal ideal yang diciptakan sendiri. Di dalam usaha membentuk tingkah laku, factor lingkungan memegang peranan penting. Diantara unsur lingkungan yang berpengaruh adalah unsur lingkungan berbentuk manusia. Lihat Sunarto dan Ny, B. Agung Hartono, “*Perkembangan Peserta Didik*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal 174-175.

⁵⁷ Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu, disamping orang tua, harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara yang demikian anak dapat belajar. Memperturut anak dalam segala keinginannya bukan mendidik. Lihat, S. Nasution, “*Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal 124.

yang baik (*uswatun hasanah*) seperti apa yang diajarkan. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (Qs Al-Ahzab: 21)

Bahkan dalam ayat lain Allah memuji akhlak dan kepribadian Rasulullah sebagai kepribadian dan akhlak yang paling agung. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya: “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Qs. Al-Qalam: 4)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa pada diri Rasul telah terdapat suri teladan yang baik, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki karakter profetik serta mampu menjadi suri teladan yang baik sebagaimana ajaran Rasulullah SAW. Rasul adalah pribadi paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun hasanah*”. Pribadi guru hakekatnya adalah *uswatun hasanah*, walaupun tidak sesempurna Rasul. Ingat hanya “hampir”

mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi Rasul, kekasih Allah dan penghulu seluruh Nabi dan Rasul itu.

Sistem pendidikan yang tidak ditopang oleh guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik hanya akan menghasilkan orang pintar saja tetapi bukan orang yang baik.⁵⁸ Di Indonesia ini tak terbilang banyaknya orang yang pintar bahkan sangat pintar, mereka dapat melakukan apa saja dengan kepintarannya, tak peduli merugikan orang lain atau tidak, yang penting memberi keuntungan baginya. Orang-orang itu adalah output dari pendidikan. Jadi terkesan bahwa pendidikan juga terlibat dalam pemberdayaan orang-orang pintar tetapi merusak Negara. Hal ini tentu bertentangan dengan fungsi pendidikan yakni melahirkan generasi yang berguna bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan selayaknya menghasilkan orang pintar dan juga orang baik.

Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara professional sebab kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dan siswa. Esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Beberapa kompetensi yang lainnya, yakni kompetensi paedagogik, social dan professional pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.⁵⁹ Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti

⁵⁸ Siti Suwadah Rimang, *“Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna”* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 16.

⁵⁹ Mahmud Yunus, *“Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran”* (Jakarta: Hidakarya Agung), Hal 72.

kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi.

Guru yang memiliki kepribadian yang stabil, optimis, menyenangkan, dan emosi yang baik akan bisa memikat hati anak didiknya, karena sang anak merasa diterima dan disayangi oleh guru betapapun sikap dan tingkahlakunya.⁶⁰ Sebaliknya, guru yang pemaarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci. Karena takut tersebut menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, dan penderitaan tersebut diakibatkan oleh sang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi.⁶¹ Demikianlah dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil, akan membawa kegoncangan emosi bagi anak didik. Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan suatu hal yang mutlak harus dikuasai oleh setiap pendidik.

Kepribadian yang baik menjadi suatu keharusan untuk diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik kepada siapapun sebagaimana yang pernah dipesankan oleh Rasulullah SAW, *Innama Bu'istu li utammima makarimal akhlaq* artinya sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak. Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu cerminan

⁶⁰ Oemar Hamalik, "*Proses Belajar Mengajar*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hal 121.

⁶¹ Zakiah Daradjat, "*Kepribadian Guru*" (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hal 10.

prilaku seorang muslim apakah dia termasuk orang yang baik atau sebaliknya.

Jadi, kepribadian secara ringkas bagi seorang guru ialah sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

Adapun indikator yang peneliti akan gunakan dari kepribadian guru dalam penelitian ini adalah kemampuan kepribadian yang disiplin, jujur dan adil, berakhlak mulia, teladan, pribadi yang mantap, pribadi yang stabil, dewasa, pribadi yang arif dan penyabar, pribadi yang berwibawa, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, kemudian menunjukkan etos kerja yang tinggi, bertanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri serta memiliki dan memenuhi kode etik dan profesi guru serta berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang melekat pada diri tenaga pendidik.⁶²

⁶² Chaerul Rochman, Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Cet. Kedua (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), Hal 43.